

DINAMIKA KEHIDUPAN BUDAYA MASYARAKAT SUKU TENGGER DALAM HARMONI LINTAS AGAMA

¹Muchamad Ibnu Fahriza Rizqi, ²Yuniar Mujiwati
Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan
ibnufahriza436@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman kebudayaan, adat istiadat, ras, etnik, suku, bahasa, dan budaya. Namun, meskipun Indonesia merupakan negara dengan keberagaman ini masih banyak sekali terjadinya konflik yang berasal dari konflik internal maupun eksternal. Konflik agama adalah salah satu konflik yang sering terjadi di Indonesia, padahal hakikat dari sebuah agama sendiri adalah sebagai pedoman hidup, pijakan, keyakinan. Tetapi, agama sendiri dijadikan sebuah kambing hitam dari salah satu faktor yang timbul di masyarakat. Akan tetapi beda dengan salah satu suku di Jawa Timur, suku ini adalah suku Tengger yang berada di wilayah Pasuruan, Malang, Lumajang, dan Probolinggo, sebagian besar dari mereka adalah penganut agama Islam, agama Hindu. Dinamika toleransi ini menjadikan sebuah konsep segitiga emas antar tiga agama tersebut. Perbedaan agama bukanlah sebuah hal yang menjadikan suatu arogansi persoalan di masyarakat dalam berinteraksi di kehidupan sehari – hari. Dalam hal tersebut maka kearifan lokal dan budaya dapat dijadikan sebuah bentuk solusi dalam mengatasi berbagai masalah tersebut. Masyarakat suku Tengger selalu membawa dan mematuhi bentuk dari sebuah nilai – nilai tradisi kejawaan dan dijadikan sebuah warisan yang berasal dari kerajaan Majapahit dahulu yaitu sikap saling toleransi, menghargai, dan menghormati para arwah leluhur yang hingga saat ini masih berkembang dengan pesat dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Tengger. Kerukunan umat beragama ini menunjukkan interaksi multikultural yang melibatkan keterlibatan sosial anggota masyarakat dan dapat menumbuhkan rasa harmoni antar lintas agama melalui adat dan kebudayaan masyarakat suku Tengger.

Kata Kunci: Suku Tengger, Agama, Toleransi, Kebudayaan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang masih melestarikan warisan leluhur dengan menjunjung tinggi semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Bentuk dari sebuah kerukunan adalah sebuah pilar yang sangat penting dalam masyarakat, karena menjadi suatu pilar dalam memelihara bentuk rasa kerukunan dan keutuhan suatu bangsa. Bangsa yang baik dan kuat adalah bangsa yang mempunyai pondasi dari suku, ras, adat istiadat dan agama. Maka apabila sebuah pondasi bangsa tersebut tidak bagus bahkan tidak kuat, bangsa Indonesia sangat dengan mudah untuk diadu domba hingga terjadinya perpecahan yang terjadi dari berbagai macam konflik – konflik yang terjadi pada saat ini. Indonesia adalah negara yang sangat unik, keunikan dari bangsa Indonesia sendiri dapat dilihat dari rasa toleransi yang tinggi.

Rasa toleransi atau pluralitas tersebut dilihat dari dalam segi agama, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, etnis, ras dan kebudayaan. Indonesia memang negara yang terkenal dengan lambang negara yaitu Pancasila yang selalu menampilkan kumpulan dari berbagai macam hal yang sangat fenomenal. Dalam sudut pandang secara agama meskipun Indonesia

mempunyai agama yang resmi diakui dan ditetapkan hak nya oleh negara, tetapi Indonesia juga mempunyai agama yang “tak resmi” dan bertebaran diberbagai penjuru wilayah.

Model dari bentuk kerukunan umat beragama yang menerapkan basis tentang budaya lokal yang dapat ditemukan di wilayah sekitar Tengger yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Pasuruan. Seluruh masyarakat suku Tengger hidup di lereng gunung Tengger dan menyatu dengan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) adalah masyarakat yang multiagama yaitu terdiri agama Islam dan Hindu. Namun, seluruh masyarakat Tengger mampu hidup rukun dan harmonis antar umat beragama. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Tengger masih menjunjung tinggi nilai – nilai adat yang dapat menjadikan dan menyatukan mereka dalam menguatkan rasa nilai toleransi melalui diri mereka dengan ajaran – ajaran agama mereka.

METODE

Dalam studi kepustakaan ini menggunakan metode kajian berupa *library research*, yang dimana pengkajiannya diambil dari buku dan referensi yang lain, termasuk artikel ilmiah dari hasil berbagai sumber lainnya yang dimana didalamnya membahas tentang bentuk dan perilaku sehari – hari masyarakat suku Tengger dengan membandingkan berbagai macam hal yaitu seperti membandingkan fakta di lapangan dengan berbagai macam sumber data sekunder yang ada berdasarkan isi dari dan referensi yang lain, termasuk artikel ilmiah dari hasil berbagai sumber lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan sebuah pengumpulan data dengan menggunakan teknik berupa *editing*, dimana dalam penelitian ini, penulis melakukan pemeriksaan

kembali data yang diperoleh dari bentuk teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *historis*, dimana penulis melakukan kajian analisis dari segala suatu kejadian pada masa lalu untuk mengetahui tentang peristiwa itu terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Kecamatan Tosari adalah salah satu kecamatan yang berada di Provinsi Jawa Timur, tepatnya terlatak di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Tosari berada berada pada 7,30’ - 8,30’ LS dan 112’ 30’ - 113’ 30’ BT. Kecamatan Tosari memiliki 14 desa, yang dibagi menjadi 86 dusun, 151 rukun warga, 530 rukun tetangga dengan luas wilayah 90,89 Km².

Gambar 1 Wilayah Kecamatan Tosari



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan 2021

Tabel 1 Luas Wilayah Desa

Nama Desa	Luas
Desa Kandangan	3.93
Desa Mororejo	7.00
Desa Podokoyo	12.85
Desa Ngadiwono	11.88
Desa Tosari	5.92
Desa Baledono	7.16
Desa Sedaeng	10.27
Desa Wonokitri	41.00

Sumber/Source: Kantor Kecamatan Tosari/ Tosari Subdistrict Office

Sejarah Hindu Tengger

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak agama, salah satunya agama yang diakui oleh negara adalah agama Hindu. Agama Hindu adalah sebuah ajaran dharma yang memiliki kepercayaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dianut oleh penduduk nusantara pada jaman kerajaan Hindu saat itu. Agama Hindu merupakan agama yang sangat kuat pada masanya di nusantara

hal tersebut dapat dilihat secara jelas dari adanya Kerajaan Majapahit mempunyai wilayah kekaisaran yang sangat luas, wilayah kerajaan Majapahit meliputi seluruh bumi nusantara hingga hamper seluruh kawasan Asia. yang mewarnai belantika keberagaman di telatah nusantara.

Pada masa akhir kejayaan Kerajaan Majapahit akhirnya ditaklukan oleh Kerajaan Islam Demak dan pada saat itu kerajaan Hindu mulai

sangat melemah hingga runtuh. Saat itu agama Islam mulai mendominasi dan menjadi sebuah ideologi masyarakat pada saat itu dan berjaya hingga menjadikan agama mayaritas di Indonesia. Setelah runtuhnya Kerjaan Hindu terbesar tersebut, sebagian besar penganut agama Hindu mulai tercerai – berai dan lari ke arah timur (Bali) arah selatan (Pengunungan Tengger) dan menyebarkan agama Hindu disana secara gemilang.

Sosial dan Adat Masyarakat Suku Tengger

Sebuah rasa harmonisasi pada lingkungan masyarakat suku Tengger sangat mempunyai hal yang beragam dalam seluruh aspek kehidupan, meskipun mempunyai keberagaman perbedaan mereka tetap mampu hidup berdampingan satu sama lainnya. Karena rasa harmonisasi ini menjadikan masyarakat suku Tengger rentan akan terjadinya sebuah konflik dan rasa intoleransi, masyarakat suku Tengger dijadikan satu melalui alam pengunungan Tengger Gunung Bromo dengan segala hal yang terkandung didalamnya dan segala bentuk tradisi yang selalu

dilestarikan dengan turun termurun berupa upacara yadnya kasada. Kecamatan Tosari menjadi masyarakat yang harmonis. Seperti yang kitaketahui, ketika berbicara mengenai modal social.

Sebagian besar masyarakat suku Tengger menganut 4 agama resmi dari 6 agama resmi di Indonesia, yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Buddha, dan agama Hindu. Tetapi masyarakat suku Tengger di wilayah Kecamatan Tosari sebagian besar menganut agama Islam dan agama Hindu. Perbedaan agama Hindu Tengger dengan Hindu Bali memiliki perbedaan aliran, agama Hindu Tengger mempunyai aliran Mahayana, sedangkan Hindu Bali menganut aliran Dharma.

Tempat ibadah di Kecamatan Tosari terdiri dari 21 masjid dan 114 mushollah, terdapat juga pura sebanyak 26 buah. Terlihat dari konfigurasi jumlah tempat ibadah di Kecamatan Tosari, menjadikan Tosari kawasan yang terkenal dengan sebutan masyarakat majemuk

Tabel 2 Penganut Agama di Kecamatan Tosari

No	Agama	Presen	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Agama Islam	30%	Masjid/Mushollah	135
2	Agama Kristen	1.2%	Gereja	3
3	Agama Hindu	73%	Pura	26
4	Agama Buddha	0.3%	Vihara	0

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan 2021

Jumlah penganut agama Islam dan Hindu di Kecamatan Tosari merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat suku Tengger, namun meskipun terdapat perbedaan keyakinan yang dianut antara satu sama lain tidak menjadikan 2 agama besar ini melakukan terjadinya konflik. Rasa toleransi yang tinggi dan diikat kuat oleh ikatan kesukuan menjadikan masyarakat Tengger merasa bersaudara dan setara dalam segala hal. Tidak dapat dipungkiri dikarenakan agama Islam dan Hindu sangat banyak maka sering terjadi pernikahan antara agama Islam dan Hindu yang sebagian besar masyarakat Tengger menganggap hal tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat biasa. Masyarakat di Indonesi harus belajar dari masyarakat

Tosari yang dapat dijadikan sebuah contoh dari model kerukunan umat beragama dan rasa harmoni yang plural. Mereka hidup secara berdampingan merupakan warisan sosial yang sangat berharga dan harus dijaga serta dikembangkan secara turun temurun.

Pada umumnya masyarakat suku Tengger adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang dikenal dengan gotong royong. Masyarakat Tengger mempunyai salah satu keperibadian dengan masyarakat yang murah senyum serta ramah. Masyarakat Tengger juga mempunyai kepribadian yang sangat taat hingga Kecamatan Tosari pernah mendapatkan sebuah anugrah penghargaan sebagai salah satu sebuah komunitas

yang paling sangat patuh dalam membayar PBB di Indonesia.

Masyarakat Tengger mempunyai administrasi pemerintahan dan struktur kepemimpinan yang berbeda dengan suku Tengger lainnya. Di Kecamatan Tosari tidak mengenal sistem model dualisme kepemimpinan. Masyarakat Tengger Tosari mengenal istilah kepemimpinan dengan sebutan dukun adat, tetapi dalam sistem pemerintahan dan adat kepemimpinan dirangkap oleh seorang petinggi, sedangkan dukun adat hanya sebagai kepala pemimpin dalam ritual adat saja. Dalam pemilihan dukun ini mempunyai alur yang sangat panjang melalui berbagai macam ujian dan seleksi dan puncak seleksi yaitu disebutmulunen yang dilaksanakan pada puncak upacara yadnya kasada berlangsung.

Masyarakat suku Tengger sangat terkenal dengan rasa kegigihannya dalam merawat, memelihara dan merestorikan warisan tradisi dalam adat yang telah diwariskan oleh leluhur – leluhur sebelumnya yaitu, Roro Anteng dan Joko Seger. Dukun adat mempunyai peran yang sangat penting dalam hal memimpin upacara adat, dukun adat mempunyai tugas dalam segala bentuk kegiatan upacara adat seperti, kegiatan upacara yadnya kasada, yadnya karo, perkawinan, kelahiran bayi, kematian, serta kegiatan adat lainnya. Di kecamatan Tosari masyarakatnya mempunyai kehidupan social yang aman dan damai serta menjunjung tinggi rasa toleransi. Apabila terdapat masalah, warga di Kecamatan Tosari cenderung menyelesaikan masalah ini dengan cara musyawarah untuk mencapai kata mufakat.

Seni Dan Budaya Masyarakat Suku Tengger

Masyarakat suku Tengger di Kecamatan Tosari sangat terkenal dengan menghargai adat istiadat. Bagi masyarakat suku Tengger menghargai dan menjunjung tinggi serta melestarikan ajaran leluhur merupakan hal yang sangat penting. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa sebuah adat dan agama memiliki kedudukan yang sama

yaitu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan sakral. Fakta di lapangan, masyarakat suku Tengger memiliki kehidupan sosial dalam berbagai macam hal, seperti halnya dalam konteks adat yang memiliki peran sangat strategis dalam membina harmoni kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari. Pada hakikatnya secara kosmologi masyarakat suku Tengger tidak hanya mendiami di Kecamatan Tosari, tetapi mereka terbagi menjadi 2 wilayah yaitu, Sabrang Kulon dan Sabrang Wetan. Sabrang Kulon masuk wilayah Kabupaten Pasuruan yang meliputi Kecamatan Tosari, dan Sabrang Wetan masuk wilayah Kabupaten Probolinggo yang meliputi Kecamatan Sukapura. Secara keseluruhannya dibagi menjadi berikut:

1. Kabupaten Pasuruan (Kecamatan Puspo, Kecamatan Tosari, Kecamatan Tutur)
2. Kabupaten Malang (Kecamatan Poncokusumo)
3. Kabupaten Lumajang (Kecamatan Senduro)
4. Kabupaten Probolinggo (Kecamatan Sumber dan Kecamatan Sukapura)

Masyarakat suku Tengger hidup dan tinggal di area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). TNBTS memberikan banyak sekali manfaat dan fungsi bagi masyarakat suku Tengger. Masyarakat suku Tengger dalam berinteraksi sehari – hari menggunakan bahasa jawa (kuno) yang sering disebut bahasa warisan Kerajaan Majapahit. Meskipun suku Tengger sebagian besar menganut agama Hindu, tetapi agama Hindu Tengger dengan Hindu Bali sangat berbeda, perbedaan yang mencolok adalah sistem kasta, umat Hindu Tengger tidak mengenal adanya kasta.

Dinamika Simbol Toleransi Suku Tengger

Pegunungan Tengger adalah tempat dimana suku Tengger tinggal, sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pelaku sector pariwisata, pertanian, dan peternakan, meskipun mereka adalah orang yang bekerja keras, tetapi mereka tidak pernah menyinggalkan urusan dalam ibadah. Dalam segi ibadah, masyarakat Tengger selalu menyediakan

waktu untuk beribadah meskipun mereka sangat sibuk bekerja. Meskipun mereka hidup dalam pluralitas sosial, mereka tidak menjadikannya sebagai penghalang. Bagi mereka yang beragama Hindu dan agama Islam tetap fokus menjalankan ajaran agamanya masing - masing dan tanpa guyub tanpa rasa saling terganggu antara satu sama lainnya.

Sikap toleransi pada masyarakat suku Tengger dapat dilihat dari salah satu kegiatan keagamaan. Masyarakat suku Tengger yang mayoritas menganut agama Islam dan Hindu mempunyai cara toleransi atau saling menghormati dengan cara salah satu pihak dari agama Hindu atau Islam mengadakan kegiatan keagamaan. Salah satu contoh hari besar keagamaan adalah Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Islam, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Kuningan, Hari Raya Galungan, Hari Raya Tumpek Landep, Hari Raya Saraswati. Tindakan yang mereka lakukan biasanya seperti berkunjung ke rumah tetangga atau membantu tetangga yang akan melaksanakan perayaan hari raya tersebut. Rasa penghormatan kepada penganut agama lain bagi masyarakat suku Tengger bukan hal yang istimewa, karena hal tersebut sudah menjadi bentuk tradisi secara turun temurun yang sudah diwariskan hingga saat ini, yang tradisi tersebut sering disebut dengan toleransi.

Dinamika Simbol Ritual Suku Tengger

Masyarakat Tengger adalah suku yang bertempat di Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger atau Suku Tengger adalah suku yang sebenarnya sama dengan suku Jawa pada umumnya, yang membedakan ialah dari segi budaya, agama, dan adat. Suku Tengger bukanlah secara mutlak penganut agama Hindu, para suku Tengger yang beragama Islam sangat keberatan dengan sebuah identifikasi bahwa suku Tengger sudah pasti beragama Hindu. Masyarakat suku Tengger secara adat memang asli dari suku Tengger, tetapi mereka dalam segi agama tidak mau disamaratakan, apabila dikatakan bahwa suku Tengger sudah pasti beragama Hindu.

Dilihat dari sudut pandang ritual adat, tradisi ritual – ritual pada masyarakat suku Tengger tidak selalu identik dengan agama Hindu, kenyataannya agama lain juga ikut berperan dan berpartisipasi dalam segala bentuk upacara ritual dan tradisi adat istiadat dan mereka juga memiliki aneka tradisi ritual dengan berbagai macam tata cara didalamnya. Salah satu contoh bentuk tradisi upacara adat suku Tengger adalah Yadnya Karo. Yadnya Karo atau Hari Raya Karo adalah perayaan kedua setelah Yadnya Kasada tepatnya dibulan kedua dari 12 bulan menurut kalender Suku Tengger. Upacara Karo ini diikuti oleh semua kalangan warga masyarakat suku Tengger dari berbagai agama dan usia, perayaan Karo ini seluruh warga bahu membahu saling membantu dan menyumbangkan berbagai macam hasil bumi dalam bentuk makanan dan dalam bentuk minuman dengan cara melakukan berkunjung kepada tetangga sekitar.

Gambaran dari perayaan Hari Raya Karo ini menandakan bahwa rasa kerukunan rakyat Tengger dapat terlihat jelas ketika mereka merayakan ritual adat. Selain yadnya karo ada juga upacara adat yang kolosal yaitu Upacara Yadnya Kasada. Dalam perayaan Yadnya Kasada, seluruh masyarakat tengger melakukan persembahan berupa sedekah bumi yang terdapat hasil panen berupa ternak atau pertanian yang dijadikan satu dalam ongkek. Ritual Yadnya Kasada ini dilakukan di kaldera lautan pasir kawasan Gunung Bromo. Upacara Yadnya Kasada ini dilakukan masyarakat Tengger dengan doa bersama dan membaca mantra yang dipimpin oleh pemuka adat atau dapat disebut dengan dukun.

Masyarakat Tengger mempunyai salam pembuka yang sangat unik, salam tersebut adalah Hong Ulun Basuki Langgeng, yang mempunyai arti semoga kita tetap dalam perlindungan atau keselamatan dari Sang Maha Kuasa. Salah satu perbedaan agama Hindu Tengger dengan agama Hindu Bali adalah aliran yang dianut, Hindu Tengger menganut aliran Mahayana, aliran Mahayana adalah aliran ajaran agama Hindu yang tidak mengenal sistem kasta. Masyarakat suku

Tengger mempunyai banyak sekali perayaan ritual adat yang dilakukan pada kegiatan keseharian dan lazim di lingkungan masyarakat setempat. Ritual adat suku Tengger banyak macamnya antara lain, tradisi ritual seperti kematian, hari besar keagamaan dan hingga kematian, setiap masing – masing komunitas yang melakukan tradisi tersebut selalu mengundang dan melibatkan berbagai kelompok agama lainnya.

Masyarakat suku Tengger menganggap setiap terselenggaranya ritual adalah sebuah bentuk perayaan masyarakat yang dilaksanakan tanpa memandang sebuah perbedaan, terutama dalam hal perbedaan agama. Masyarakat suku Tengger di Kecamatan Tosari, baik mereka yang beragama Islam maupun Hindu, rutin menggelar sebuah ritual yang disebut dengan bari'an, ritual tersebut dipercaya oleh masyarakat Tengger sebagai bentuk dari permohonan umat manusia kepada Tuhan agar terhindar dari segala bentuk bahaya (menolak bala), yang dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu tahun. Umat agama Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru Islam, Salamatan, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dll. Sedangkan Umat Agama Hindu merayakan Hari Raya Nyepi, Piodalan, Tumpak Landep, Saraswati, Galungan, Kuningan, Dharmasanti. Masyarakat suku Tengger juga melakukan khitanan, khitanan tidak hanya dilakukan oleh anak -anak yang balig beragama Islam tetapi, anak – anak umat agama Hindu juga ikut melakukan khitanan tersebut. Masyarakat suku Tengger juga mempunyai kegiatan yang sangat membangun toleransi, kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh agama di Kecamatan Tosari, kegiatan tersebut disebut dengan selamatan arwah dan dilakukan ditempat ibadah masing – masing.

Rasa toleransi atau bentuk dari kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari ini juga dapat dilihat dari tempat ibadah masing – masing agama. Di Kecamatan Tosari banyak sekali tempat ibadah yang berdampingan satu sama lainnya, seperti pura dan masjid yang bersebelahan dengan kantor desa,

sekolah. Di jalan raya desa juga banyak terdapat pura pura kecil dan langar (mushollah), terdapat pula tempat pemujaan seperti sanggar, banten, dan danyang (tempat umat hindu menaruh sesaji sebagai saran peribadatan).

Selain simbol ritual diatas menunjukkan rasa kerukunan, masyarakat suku Tengger mempunyai simbol kerukunan lainnya yaitu berasal dari simbol sosial, berupa upacara pemakaman. Masyarakat suku Tengger, baik yang Bergama Islam atau Hindu dalam pemakaman nya tidak membedakan, jadi baik Islam atau Hindu mereka di kubur di satu tempat pemakaman umum, dikarenakan agama Hindu Tengger tidak mengenal sistem ngaben seperti Hindu Bali, maka dari itu Hindu Tengger melakukan pemakaman dengan cara dikubur, tujuan dari dijadikan satu atau penyatuan kuburan tersebut mempunyai makna yang menggambarkan bahwa kerukunan tersebut terjadi sewaktu mereka hidup hingga meninggal dengan istilah mati tetaplah hidup rukun selamanya. Meskipun agama Hindu dan Islam dimakamkan dalam 1 pemakaman tetapi aturan teknis merawat jenazah (sebelum dikebumikan) tetap sama seperti ajaran masing – masing agama mereka. Memang dalam aturan pengurusan jenazah sama yaitu jenazah dimandikan dan dibungkus dengan kain kafan. Perbedaan lainnya yaitu dalam pemakaman jenazah. Pemakaman agama Islam kepala jenazah disebelah utara dan menghadap kiblat, sementara agama Hindu posisi kepala disebelah selatan dan badan menghadap kearah timur dan dihadapkan ke atas.

Dinamika Simbol Makanan Suku Tengger

Masyarakat suku Tengger juga mempunyai aturan dalam menyajikan pola makan, meskipun dianggap hal yang sepele tetapi, masyarakat suku Tengger tidak bias menyepelkan hal tersebut, karena mereka hidup berdampingan antar agama. Dalam halmakanan mereka mempunyai aturan yaitu,

1. Agama Islam mengenal makanan haram dan halal, benda suci dan najis;
2. Masyarakat suku Tengger selalu mengadakan

acara makan bersama.

Masyarakat suku Tengger di Kecamatan Tosari juga banyak sekali melakukan acara makan bersama setelah merayakan upacara adat. Bagi mereka yang beragama Hindu di Kecamatan Tosari sudah sangat memahami adab makan dari orang Islam dan mereka yang bukan beragama Islam sangat mengantisipasi dari awal. Contohnya apabila orang yang beragama Hindu berjualan mereka selalu menyediakan bahan kebutuhan pokok atau makanan yang halal di toko mereka, karena mereka mengetahui bahwa saudara mereka yang beragama Islam tidak bisa makan dan minuman yang haram, misalnya daging babi, daging anjing, minuman beralkohol atau arak. Mereka mempunyai rasa saling memahami dan pengertian ini dimulai semenjak leluhur mereka dan mengakar hingga turun temurun pada anak cucunya.

Sikap saling menghargai lainnya adalah dalam hal selamatan, umat agama Hindu di Kecamatan Tosari apabila mereka mempunyai hajat atau acara berupa makan bersama, mereka selalu menyediakan makanan yang halal agar para tetangga dan saudara yang agama Islam juga dapat turut menyantap hidangan tersebut tanpa ragu, terkadang mereka juga memanggil ahli sembelih yang bergama Islam, agar para warga yang bergama Islam dapat mengonsumsinya secara aman tanpa keraguan apapun.

Simbol Gotong Royong Suku Tengger

Dalam ajaran agama Islam dan agama Hindu mereka mempunyai sebuah doktrin yang membuat penganutnya khususnya masyarakat suku Tengger menerapkan dan melestarikan ajaran tersebut, doktrin tersebut adalah bahwa untuk selalu senantiasa dalam hidup dan selalu memperhatikan kepentingan orang lain. Bagi mereka hidup akan bermakna apabila seseorang melakukan kebaikan, walaupun kebaikan tersebut hanya sedikit. Paling tidak, jangan sampai kita tidak melakukan kebaikan sedikitpun kepada siapapun. Mereka menerapkan hal tersebut dengan sebutan “Unjung – Unjung” atau berkunjung

ke rumah – rumah yang sering kita sebut dengan istilah bersilahturahmi.

Masyarakat suku Tengger di Kecamatan Tosari mempunyai sendi – sendi rasa sikap toleransi yang sangat tinggi, meskipun mereka hidup berdampingan antaragama tetapi hal tersebut tidak menjadikan sebuah penghalang antara agama Islam dengan agama Hindu. Menurut mereka hidup harus selalu berlomba untuk berbuat baik kepada siapapun makhluk ciptaan Tuhan. Bentuk dari sebuah ketulusan tekat serta niat selalu menciptakan sebuah susasan yang penuh dengan rasa damai atas berbagai keragaman dan perbedaan.

PENUTUP

Dataran tinggi kawasan TNBTS di Kabupaten Pasuruan tepatnya ke Kecamatan Tosari sudah bukan menjadi kawasan wilayah homogen tempat 1 agama saja. Saat ini Kecamatan Tosari sudah menjadi kawasan wilayah heterogen, hal tersebut dikarenakan sudah banyak agama selain agama Hindu, salah satunya adalah agama Islam. Pada dimensi kehidupan suku Tengger kemajemukan tersebut tidak dapat menjadikan retak dan koyaknya kerukunan antara umat beragama. Masyarakat suku Tengger dipandang oleh masyarakat luar sebagai warga Tengger yang mempunyai identitas dapat menumbuhkan rasa sikap toleransi dari ikatan kekeluargaan yang sangat erat dan kokoh. Suku Tengger yang khususnya mereka yang menganut agama Islam dan agama Hindu selalu berinteraksi secara sosial secara simbolik baik melalui agama bahkan secara adat di mana interaksi tersebut dilakukan secara komunikatif dan harmonis.

Suku Tengger di wilayah penguungan Tengger di Kabupaten Pasuruan tepatnya di Kecamatan Tosari mereka tidak kalah dengan Provinsi Bali, mereka mempunyai miniatur kerukunan umat beragama sendiri. Umat agama Islam dan agama Hindu di Tosari layak dijadikan sebagai contoh dari model tatanan kerukunan antaragama dengan cara hidup berdampingan serta rasa harmoni. Keakraban dan rasa toleransi yang

tinggi pada masyarakat suku Tengger dapat dijadikan sebagai contoh dari lahirnya sebuah rasa ketulusan hati Nurani masyarakat kampung yang selalu menjunjung tinggi nilai – nilai rasa kemanusiaan serta mereka menjunjung tinggi rasa keluhuran adat istiadat yang mampu menjadi sebuah payung dalam melindungi bahkan menaungi suku Tengger dengan penuh rasa keteduhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, Annie. 2019. “Inventarisasi Sarana Dan Prasarana Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Huda, M Thoriqul et al. 2019. “Beragama Di Suku Tengger.”
- . 2019. “Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger.” *Palita: Journal of Social-Religion Research* 4(1): 13–30.
- Komunitas, I I Pengertian. 2015. “(Febri, 2016). 5.” : 5–15.
- Kusumadinata, Alamsyah A. 2015. “Proses Enkulturasasi Dalam Budaya Entas-Entas, Praswala Gara, Dan Pujan Kapat (Sistem Sosial Lokal:Antar Etnis Kabupaten Probolinggo).” *Jurnal Komunikatio* 1(1): 17–29.
- Nicoloos, J et al. 2012. “Inventarisasi Komunitas Adat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.” : 29–45.
http://repositori.kemdikbud.go.id/10600/1/inventarisasi_komunitas_adat_tengger.pdf.
- Nofitasari, Dwi Villa et al. 2020. “Harmonisasi Masyarakat Tengger Dalam Upacara Yadnya Karo.” *Jurnal Ilmu Budaya* 8(1): 146.
- Nurchayono, Okta Hadi, and Dwi Astutik. 2018. “Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur).” *Diailektika Masyarakat: Jurnal Sosiolog* 2(1): 1–12.
- Prabowo, Yayan Bagus, and Sudrajat Sudrajat. 2021. “Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam.” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3(1): 6.
- Rachman, Tahar. 2018. “Tradisi.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Rachman, T. (2018) ‘Tradisi,’ *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 10–27.): 10–27.
- Rahmaniah, A. 2015. “Etnografi Masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.” *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*: 1–51. <http://repository.uin-malang.ac.id/691/1/ETNOGRAFI>
- Setiaini, Riska Dwi, and Akhmad Ganefo. 2019. “DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri Pandhita.” *Jurnal Entitas Sosiologi* VIII (02)(2088–8260): 39–52.
- Sopannah, A. 2017. “Proses Penganggaran Daerah Berbasis Kearifan Lokal.” : 144. Umami, Muhammad Riza. 2020. “Sejarah Masuknya Islam Ke Suku Tengger Surorowo Pasuruan.” *Universita*: 21–44.